

**PERKEMBANGAN PERMUKIMAN PENDUDUK  
DI KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG  
TAHUN 2007 - 2016**

**Skripsi**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar sarjana sains



**SEPTIA DWI RISA  
1301864-2013**

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI  
JURUSAN GEOGRAFI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2020**

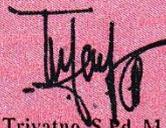
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul : Perkembangan Permukiman Penduduk di Kecamatan  
Kuranji Kota Padang Tahun 2007-2016  
Nama : Septia Dwi Risa  
NIM / TM : 1301864 / 2013  
Program Studi : Geografi  
Jurusan : Geografi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2020

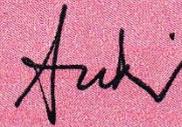
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



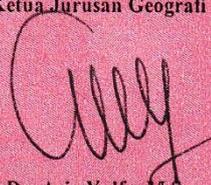
Triyatno, S.Pd, M.Si  
NIP. 19750328 200501 1 002

Pembimbing II



Febriandi, S.Pd, M.Si  
NIP. 19710222 200212 1 001

Mergetahui :  
Ketua Jurusan Geografi



Dr. Arie Yulfa, M.Sc  
NIP. 19800618 200604 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji Skripsi  
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Padang  
Pada hari Rabu, Tanggal 12 Februari Pukul 09.00 WIB

Perkembangan Permukiman Penduduk di Kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun  
2007-2016

Nama : Septia Dwi Risa  
TM/NIM : 2013/1301864  
Program Studi : Geografi  
Jurusan : Geografi  
Fakultas : Ilmu Sosial

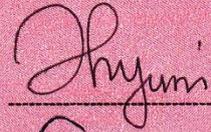
Padang, Februari 2020

Tim Penguji :

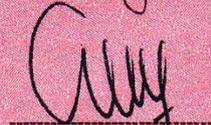
Nama

Tanda Tangan

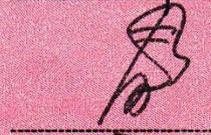
Ketua Tim Penguji : Ahyuni S.T., M.Si



Anggota Penguji I : Dr. Arie Yulfa, M.Sc



Anggota Penguji II : Dra. Endah Purwaningsih, M.Sc



Mengesahkan:  
Dekan FIS UNP



Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum.  
NIP. 19610218 198403 2 001



**UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
JURUSAN GEOGRAFI**

Jalan. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang – 25131 Telp 0751-7875159

**SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

**Nama** : SEPTIA DWI RISA  
**NIM/BP** : 1301864 / 2013  
**Program Studi** : GEOGRAFI  
**Jurusan** : GEOGRAFI  
**Fakultas** : ILMU SOSIAL

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul :

**“PERKEMBANGAN PERMUKIMAN PENDUDUK DI KECAMATAN KURANJI  
KOTA PADANG TAHUN 2007-2016”** adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat dari karya orang lain maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh,  
**Ketua Jurusan Geografi**

**Dr. Arie Yulfa, M.Sc.**  
NIP. 19800618'200604 1 003

Padang, Februari 2020  
**Saya yang menyatakan**

**Septia Dwi Risa**  
1301864 / 2013

## ABSTRAK

### **SEPTIA DWI RISA 2020: Perkembangan Permukiman Penduduk di Kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2007 - 2016**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pola persebaran permukiman penduduk di Kecamatan Kuranji tahun 2007 dan 2016; (2) perubahan luas penggunaan lahan permukiman di Kecamatan Kuranji tahun 2007-2016; (3) hubungan pertambahan jumlah penduduk dengan perkembangan luas permukiman di Kecamatan Kuranji tahun 2007-2016.

Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Data yang digunakan adalah peta penggunaan lahan tahun 2007 dan 2016, data penduduk tahun 2007 dan 2016. Teknik analisis yang digunakan adalah overlay peta penggunaan lahan tahun 2007-2016, analisis tetangga terdekat dan regresi linear sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) nilai indeks tetangga terdekat (T) tahun 2007 adalah 1,16 dan nilai T tahun 2016 adalah 1,14 berarti pola persebaran permukiman di Kecamatan Kuranji Tahun 2007 dan 2016 adalah Menyebarkan (*Dispersed*), (2) Perubahan luas penggunaan lahan permukiman di Kecamatan Kuranji tahun 2007-2016 adalah 226,56 hektar, dimana penggunaan lahan permukiman mengalami pertambahan luas, (3) pertambahan jumlah penduduk berpengaruh terhadap perkembangan permukiman. Pertambahan jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap perkembangan permukiman sebesar 64,1%. Persamaan yang berlaku adalah  $Y = 0,006X$  artinya setiap pertambahan jumlah penduduk 1 jiwa akan meningkatkan lahan permukiman seluas 0,006 Ha.

**Kata Kunci : Permukiman, Perubahan Penggunaan Lahan, Pola**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perkembangan Permukiman Penduduk di Kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2007 - 2016”**. Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam penyelesaian Program S-1 Geografi untuk memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih atas bimbingan yang telah diberikan dalam melaksanakan magang. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Triyatno, S.Pd, M.Si selaku Pembimbing I dan Febriandi, S.Pd, M.Si selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penulisan hingga penyelesaian penelitian ini.
2. Ahyuni, ST, M.Si selaku Ketua Penguji, Dr. Arie Yulfa, M.Sc selaku Penguji I dan Dra. Endah Purwaningsih, M.Sc selaku Penguji II yang telah memberikan pengarahan dalam penelitian ini.
3. Dr. Arie Yulfa, M.Sc dan Sri Mariya S.Pd, M.Pd selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Geografi FIS UNP yang telah telah membantu penulis dalam memperlancar penyelesaian penelitian ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf jurusan Geografi FIS UNP.

5. Teristimewa Ayah, Mama, Abang, Adik, dan keluarga lainnya yang telah memberi dukungan, semangat dan do'a serta bantuan berupa materi maupun non materi.
6. Seluruh teman-teman Geografi FIS UNP, khususnya angkatan 2013 atas segala bantuan sejak awal perkuliahan sampai penyelesaian penelitian ini.
7. Semua Pihak yang telah membantu untuk menyelesaikan penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam pembuatan proposal penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dalam penulisan. Untuk itu penulis senantiasa menerima kritikan dan saran yang sifatnya membangun untuk perbaikan penyusunan selanjutnya. Penulis berharap semoga proposal penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca pada umumnya dan terutama bagi penulis pribadi pada khususnya.

Padang, Februari 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	7
B. Kajian Relevan .....	21
C. Kerangka Konseptual .....	22
D. Hipotesis Penelitian.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Lokasi Penelitian.....	24
C. Pengumpulan Data dan Alat yang digunakan .....	24
D. Teknik Pengolahan.....	25
E. Analisis Data .....	27
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Wilayah.....	32
B. Hasil dan Pembahasan.....	48

<b>BAB V KESIMPULAN</b>	
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>82</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbandingan Penelitian Penulis dengan Penelitian Sebelumnya.....	21
2. Luas Wilayah Kecamatan Kuranji menurut Kelurahan Tahun 2016.....	32
3. Jumlah Kelurahan, RT dan RW di Kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2016 .....	33
4. Distribusi Penduduk di Kecamatan Kuranji Tahun 2007 dan 2016 .....	44
5. Pertumbuhan Penduduk di Kecamatan Kuranji Tahun 2007-2016 .....	45
6. Kepadatan Penduduk di Kecamatan Kuranji Tahun 2007 dan 2016 .....	46
7. Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kecamatan Kuranji Tahun 2007 dan 2016.....	47
8. Penggunaan Lahan di Kecamatan Kuranji Tahun 2007.....	54
9. Penggunaan Lahan di Kecamatan Kuranji tahun 2016.....	55
10. Perubahan Luas Penggunaan Lahan di Kecamatan Kuranji Tahun 2007-2016.....	59
11. Luas Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2007-2016 berdasarkan Kelurahan .....	61
12. Luas Lahan Permukiman di Kecamatan Kuranji tahun 2007 dan 2016 .	63
13. Jumlah Penduduk Kecamatan Kuranji Tahun 2007 dan 2016.....	66
14. Perbandingan Perkembangan Permukiman dengan Pertambahan Penduduk di Kecamatan Kuranji Tahun 2007-2016.....	67
15. Hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	68
16. Hasil Uji Linearitas .....	71
17. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	72
18. Hasil Persamaan Regresi Linear Sederhana.....	73
19. Hasil Uji Determinasi .....	74

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram Alir Penelitian .....	23
2. Jenis Pola Persebaran Permukiman menurut Bintarto dan Surastopo ....	29
3. Peta Administrasi Kecamatan Kuranji .....	34
4. Peta Geologi Kecamatan Kuranji.....	37
5. Peta Jenis Tanah Kecamatan Kuranji.....	40
6. Peta Lereng Kecamatan Kuranji .....	42
7. Diagram Pola Persebaran Permukiman Penduduk Tahun 2007 di Kecamatan Kuranji .....	48
8. Peta Titik Sebaran Permukiman di Kecamatan Kuranji Tahun 2007 .....	50
9. Diagram Pola Persebaran Permukiman Penduduk Tahun 2007 di Kecamatan Kuranji .....	51
10. Peta Titik Sebaran Permukiman di Kecamatan Kuranji Tahun 2016 .....	53
11. Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Kuranji Tahun 2007 .....	57
12. Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Kuranji Tahun 2016.....	58
13. Diagram Perbandingan Luas Penggunaan Lahan di Kecamatan Kuranji Tahun 2007 dan 2016.....	60
14. Peta Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Kuranji Tahun 2007 – 2016.....	62
15. Perubahan Penggunaan Lahan Pemukiman di Kecamatan Kuranji Tahun 2007-2016 .....	65
16. Hasil Uji Normalitas .....	69
17. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	72

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Perhitungan Nilai Z Tahun 2007 dan Tahun 2016-----	82
2. Surat Izin Penelitian-----	84
3. Surat Rekomendasi-----	85

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Rumah merupakan salah satu kebutuhan primer dari setiap penduduk yang harus dipenuhi selain sandang dan pangan. Rumah merupakan tempat tinggal penduduk, tempat penduduk hidup, tempat penduduk mendapatkan kenyamanan untuk melakukan aktivitas baik secara individu maupun berkelompok.

Seiring dengan berjalannya waktu jumlah penduduk yang berada di suatu wilayah dari tahun ke tahun selalu mengalami pertambahan. Bertambahnya penduduk tentunya diikuti pula dengan peningkatan pembangunan seperti berdirinya perumahan, perkantoran, industri, serta sarana dan prasarana sosial lainnya yang menunjang kehidupan.

Berdirinya perumahan tentunya diikuti dengan pembangunan dalam bidang permukiman. Menurut Yunus (1987) permukiman merupakan objek kajian geografi yang selalu berkaitan dengan ruang dimana manusia sebagai objek pokoknya dipelajari melalui pendekatan geografi yang dapat diartikan sebagai bentukan artifisial maupun natural dengan segala kelengkapannya yang digunakan oleh manusia, baik individu maupun kelompok, untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya. Perkembangan permukiman itu sendiri dapat dilihat dari segi kualitas dan segi kuantitas. Dari segi kuantitas biasanya ditunjukkan dengan perubahan jumlah permukiman baru yang menempati suatu wilayah dalam jangka waktu yang tertentu seiring dengan pertumbuhan sosial, ekonomi dan budaya.

Sedangkan perubahan dari segi kualitas dapat ditunjukkan dengan parameter seperti kualitas fisik rumah dan kualitas lingkungan rumah.

Di sisi lain perlu diperhatikan bahwa ketersediaan lahan atau ruang sebagai wilayah pembangunan tersebut sifatnya tetap. Hakekatnya luas permukaan bumi tidak akan bertambah, bahkan secara relatif akan semakin bertambah sempit karena manusia yang menghuninya semakin bertambah. Mula-mula penduduk memilih ruang untuk permukimannya di wilayah-wilayah yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Penduduk memilih tempat yang banyak air seperti tepi pantai atau sungai, tanah yang subur, aman dari gangguan binatang buas dan kondisi wilayah yang datar. Dengan kondisi wilayah yang datar tentunya lebih banyak menguntungkan bagi beberapa aspek kehidupan. Wilayah yang datar lebih mudah pengelolaannya sehingga berbagai kelengkapan fasilitas-fasilitas sosial ekonomi seperti pendidikan, jasa dan perdagangan akan lebih mudah terpenuhi.

Akan tetapi akibat pertumbuhan penduduk yang terus meningkat daerah-daerah yang penggunaan lahannya seharusnya lahan-lahan yang bersifat produktif, mengalami perubahan penggunaan lahan yang bersifat non produktif. Hal ini tentu dapat menyebabkan satu permasalahan sosial yang sangat kompleks dan saling berkaitan yaitu terjadi satu ketidakselarasan jalan antara jumlah penduduk dengan ketersediaan lahan atau ruang yang ada. Sehingga lahan yang kurang mendukungpun dijadikan tempat tinggal. Lahan yang tidak stabil, miring, tepi sungai dijadikan tempat bermukim.

Kota Padang merupakan daerah rawan bencana gempa bumi. Kota Padang pada tahun 2009 mengalami kejadian gempa bumi yang berkekuatan 7,6 Skala

Richter. Kejadian gempa bumi ini mengakibatkan trauma tersendiri bagi penduduk. Penduduk banyak meninggalkan rumahnya yang berada di sekitaran pantai karena takut terjadinya tsunami yang diakibatkan oleh gempa. Sehingga penduduk membangun rumah di daerah lebih tinggi yang dirasa lebih aman.

Kecamatan Kuranji sebagai salah satu kecamatan yang terdapat di Kota Padang. Kecamatan Kuranji memiliki 9 kelurahan dengan luas wilayah 57,41 Km<sup>2</sup> dan ketinggian daerah 8 - 1000 meter di atas permukaan laut serta kemiringan lereng yang bervariasi. Dengan kondisi fisik ini tentunya Kecamatan Kuranji menjadi salah satu faktor daerah yang menjadi sasaran pembangunan rumah baru oleh pengembang. Selain faktor kondisi fisik wilayah, jumlah penduduk di Kecamatan Kuranji yang selalu meningkat juga menjadi salah satu faktor pembangunan rumah di Kecamatan Kuranji. Angka laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Kuranji adalah 1,99% dapat dikatakan lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk Kota Padang yang hanya sebesar 0,44% (BPS, 2016).

Penggunaan lahan di Kecamatan Kuranji adalah untuk persawahan, tegal/kebun, ladang, perkebunan, hutan rakyat, permukiman, perkantoran, lahan kosong dan lainnya. Kondisi penggunaan lahan Kecamatan Kuranji selama sepuluh tahun terakhir terhitung sejak tahun 2007 sampai 2016 banyak terjadi perubahan. Lahan yang semula didominasi oleh lahan produktif berupa lahan persawahan berubah menjadi lahan non produktif. Berdasarkan data yang diperoleh, luas lahan sawah pada tahun 2007 adalah 2.106 hektar dan pada tahun 2016 adalah 1.921 hektar. Perubahan lahan tersebut merupakan suatu bentuk

peningkatan luas lahan permukiman dimana lahan sawah berubah menjadi lahan permukiman.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema perkembangan pemukiman penduduk pada Kecamatan Kuranji. Maka Judul penelitian ini adalah: *Perkembangan Permukiman Penduduk Kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2007 - 2016.*

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persebaran permukiman di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2007 - 2016.
2. Perubahan luas penggunaan lahan permukiman penduduk di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2007 - 2016.
3. Hubungan pertambahan jumlah penduduk dengan perkembangan permukiman.
4. Kondisi fisik, sosial dan ekonomi masyarakat di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini perlu dibatasi. Penentuan batasan penelitian bertujuan untuk membatasi ruang lingkup penelitian, agar mendapat informasi yang diperlukan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola persebaran permukiman di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2007 - 2016.
2. Perubahan luas penggunaan lahan permukiman penduduk di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2007 - 2016.
3. Hubungan penambahan jumlah penduduk dengan perkembangan permukiman.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola persebaran permukiman di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2007 dan 2016?
2. Bagaimana perubahan luas penggunaan lahan permukiman penduduk di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2007 - 2016?
3. Bagaimana hubungan penambahan jumlah penduduk dengan perkembangan permukiman?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pola persebaran permukiman di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2007 dan 2016
2. Mengetahui perubahan luas penggunaan lahan permukiman penduduk di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2007 - 2016

3. Mengetahui hubungan pertambahan jumlah penduduk dengan perkembangan permukiman.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh derajat sarjana S-1 Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi penelitian selanjutnya.
3. Memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam perencanaan permukiman bagi pemerintah.
4. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Kuranji Kota Padang sebagai arahan dalam memilih lokasi permukiman yang lebih sesuai.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Permukiman**

Permukiman merupakan objek kajian geografi yang selalu berkaitan dengan ruang dimana manusia sebagai objek pokoknya dipelajari melalui pendekatan geografi yang dapat diartikan sebagai bentukan artifisial maupun natural dengan segala kelengkapannya yang digunakan oleh manusia, baik individu maupun kelompok, untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya (Yunus, 1987).

Pengertian secara umum dari permukiman adalah suatu tempat yang didiami oleh orang atau sekelompok orang untuk menetap dalam jangka waktu lama. Batasan ini mengarah pada arti permukiman sebagai kelompok satuan kediaman mencakup fasilitas-fasilitasnya yang diperlukan untuk menunjang kehidupan penghuninya. Istilah permukiman secara luas mempunyai arti perihal tempat tinggal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat tinggal sedangkan pengertian secara sempit berarti daerah tempat tinggal atau tempat tinggal.

Peraturan yang berlaku berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman menyebutkan bahwa, Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lainnya hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya. Struktur ruang

adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Pemukim adalah penghuni suatu tempat atau rumah. Pemukim memiliki arti seorang yang menghuni suatu tempat tinggal. Permukiman adalah suatu tindakan untuk memukiman seseorang dalam suatu lokasi atau tempat tinggal tertentu.

Menurut Bakaruddin (2006) permukiman adalah kawasan terbangun beserta fasilitasnya, sedangkan pemukiman adalah proses melakukan atau membuat permukiman. Kawasan perumahan dibangun berdasarkan:

- a. Pertimbangan yang berkaitan dengan ciri-ciri keruangan yaitu aksesibilitas yang dilihat dari kedekatan dengan tempat kerja, pendidikan, kesehatan dan pasar.
- b. Pertimbangan berdasarkan ciri-ciri lingkungan alam yang dilihat dari kondisi lahan yang relatif datar dengan kemiringan 0 – 15 %, lahan bebas banjir, kondisi air tanah, dan daya dukung tanah.
- c. Pertimbangan dengan dukungan infrastruktur yang dilihat dari ketersediaan jaringan air bersih, listrik, telepon dan lain-lain.

Pengertian permukiman secara luas mempunyai arti perihal tempat tinggal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat tinggal atau bangunan tempat tinggal (Yunus, 1991). Permukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat (ruang) atau suatu daerah dimana penduduk terkonsentrasi dan hidup bersama menggunakan lingkungan setempat, untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan hidupnya. Studi permukiman tidak hanya terbatas pada pola permukiman dan persebarannya saja tapi juga mengkaji tata kehidupan pemukimnya.

## **2. Perkembangan Permukiman**

Perkembangan permukiman umumnya disebabkan oleh adanya pertumbuhan penduduk, aktivitas sosial, ekonomi bahkan politik sehingga akan mempengaruhi struktur ruang yang ada (Setiawan & Rudiarto, 2016). Perkembangan permukiman merupakan pengaruh akibat dari perkembangan kota. Hal tersebut terjadi akibat pertumbuhan penduduk, keadaan ekonomi masyarakat, serta bertambahnya kegiatan masyarakat. Dibalik pengaruh perkembangan tersebut, masih ada suatu dilema atau permasalahan yang banyak dialami oleh banyak wilayah yang turut akibat adanya perkembangan permukiman tersebut. Permasalahan permukiman ini menyebabkan adanya perluasan lingkungan wilayah permukimannya, dengan dilakukannya berbagai pembangunan melalui pembukaan tanah-tanah baru baik melalui cara tidak langsung oleh pihak swasta (kredit untuk real estates) maupun secara langsung oleh pemerintah (penyediaan perumahan).

Perkembangan permukiman ini pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh kondisi daerah setempat. Dimana hal ini mengingat bagaimana manusia memiliki pertimbangan dalam memilih lokasi untuk tempat tinggal, baik untuk berteduh melindungi diri atau keperluan pribadi. Berkembangnya rumah- rumah sebagai suatu permukiman disamping sebagai tempat tinggal, juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses sosialisasi dimana individu diperkenalkan kepada nilai, adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakatnya, juga tempat manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup ini juga sesuai dengan peradaban manusia yang semakin tinggi dan tidak terbatas pada kebutuhan untuk mempertahankan diri tetapi juga meningkatkan kebutuhan yang lebih tinggi nilainya seperti kebutuhan untuk bergaul dengan manusia lain (kebutuhan akan rasa cinta kasih), kebutuhan harga diri, kebutuhan akan rasa aman dan juga kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri (Endah Parwati Soebroto, 1983 dalam Budiharjo (1984)).

Perkembangan permukiman yang terjadi pada setiap kota berbeda satu sama lain. Hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik kehidupan masyarakat, potensi sumber daya dan kesempatan kerja yang tersedia, kondisi fisik alami serta ketersediaan fasilitas kota (Pidora & Pigawati, 2014).

### **3. Perubahan Penggunaan Lahan**

Rumah dan permukiman merupakan suatu hal yang tidak akan pernah berhenti sebagai sumber masalah dalam sejarah pembangunan kehidupan manusia. Sejak jaman dahulu hingga masa kini masalah permukiman selalu muncul bahkan cenderung semakin rumit dan kompleks. Manusia dengan segala

kebutuhannya memanfaatkan lahan untuk memenuhi kebutuhannya tersebut, sehingga lahan mempunyai peranan yang sangat penting. Manusia dengan segala aktifitasnya memanfaatkan lahan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Arsyad,1989). Salah satunya adalah kebutuhan lahan untuk permukiman atau tempat tinggal. Semakin bertambahnya jumlah penduduk disuatu daerah kebutuhan lahan untuk penyediaan permukiman penduduk akan bertambah dan akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan yang tersedia.

Perubahan penggunaan lahan adalah perubahan penggunaan atau aktivitas terhadap suatu lahan yang berbeda dari aktivitas sebelumnya. Penggunaan lahan dibagi menjadi dua kelompok utama yaitu penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan non pertanian (Saraswati, 2016).

Penggunaan lahan merupakan akibat dari semua tindakan manusia terhadap lahan. Campur tangan manusia harus diupayakan seefektif mungkin untuk menjaga kelestariannya. Menurut Arsyad (1989), dinyatakan bahwa penggunaan lahan merupakan setiap bentuk investasi (campur tangan) manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia baik secara materiil maupun spirituil. Penggunaan suatu lahan yang tidak terbatas oleh manusia inilah sehingga memerlukan suatu alternatif pemecahan agar dapat mencukupi kebutuhan, hal ini biasa dilakukan dengan kegiatan alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan yang kaitanya dengan kebutuhan manusia akan tempat tinggal atau permukiman ini sebagai akibat dari semakin bertambah jumlah penduduk sedangkan lahan yang tersedia bersifat terbatas. Alih fungsi ini misalnya ditunjukkan dengan adanya perubahan suatu areal tegalan menjadi areal permukiman. Terjadinya hal tersebut

yaitu perubahan penggunaan lahan merupakan konsekuensi lahan sehingga akan berkembang permukiman baru di daerah- daerah pinggiran atau lahan yang masih kosong (Yunus H. S., 1987).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan penggunaan lahan antara lain pertumbuhan penduduk, perkembangan kegiatan usaha dan sosial budaya masyarakat termasuk didalamnya pembangunan. Sedangkan faktor utama yang mendorong perubahan penggunaan lahan adalah jumlah penduduk yang semakin meningkat. Tingginya angka kelahiran dan perpindahan penduduk memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan penggunaan lahan. Perubahan penggunaan lahan juga banyak terjadi di daerah yang memiliki jaringan transportasi yang baik. Perkembangan permukiman di sepanjang jalan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan perkembangan permukiman yang berlokasi jauh dari kemudahan jaringan transportasi. Perubahan penggunaan lahan paling dominan saat ini terjadi di daerah pinggiran dimana kebanyakan lahan dimanfaatkan untuk permukiman. Hal ini dikarenakan pusat kota sudah tidak dapat lagi menyediakan areal yang memadai untuk sarana permukiman karena terbatasnya lahan. Seiring dengan perkembangan kota perubahan penggunaan lahan mengharuskan penggunaan lahan khususnya permukiman diatur dan ditata sebaik mungkin agar tercapai permukiman yang berwawasan lingkungan.

#### **4. Pola Persebaran Permukiman**

Perkembangan fisik akan membentuk suatu susunan keruangan yang ada hakekatnya yang disebut pola. Pola mempunyai berbagai aspek yaitu aspek kepadatan, penataan, kecenderungan, keterkaitan dan hirarki (Arminah, 1999).

Pola persebaran permukiman adalah kekhasan distribusi fenomena permukiman di dalam ruang atau wilayah, dalam hal ini didalamnya di bahas tentang bentuk-bentuk permukiman secara individual dan persebaran dari individu-individu permukiman dalam kelompok (Yunus, 1989). Secara garis besar pola persebaran permukiman berbentuk pola permukiman mengelompok dan pola permukiman menyebar. Pola persebaran permukiman mengelompok tersusun dari dusun-dusun atau bangunan-bangunan rumah yang lebih kompak dengan jarak tertentu, sedangkan pola persebaran permukiman menyebar terdiri dari dusun-dusun atau bangunan-bangunan rumah yang tersebar dengan jarak tertentu.

Pengertian pola permukiman dan persebaran (*dispersion*) permukiman mempunyai hubungan yang erat. Persebaran permukiman membicarakan hal dimana terdapat permukiman di suatu daerah. Dengan kata lain persebaran permukiman berbicara tentang lokasi permukiman. Pola permukiman membicarakan sifat dari persebaran permukiman tersebut. Dengan kata lain, pola permukiman adalah susunan persebaran permukiman.

Bintarto dan Surastopo Hadisumarno, (1981) mengatakan bahwa pola permukiman dan agihan permukiman memiliki hubungan yang sangat erat. Agihan permukiman membicarakan hal dimana terdapat permukiman, dan dimana tidak terdapat dalam suatu wilayah, atau dengan pernyataan lain agihan permukiman membicarakan tentang lokasi permukiman. Pola permukiman membicarakan sifat agihan permukiman, atau susunan agihan permukiman. Pola permukiman ini sangat berbeda dengan pengertian pola permukiman yang bertipe

atau corak cara pemindahan penduduk dari suatu tempat daerah ke daerah lain, yang mencakup proses kegiatan penempatan penduduk atau pemindahan penduduk dari permukiman asal ke permukiman baru.

Pola persebaran yang dilakukan menyebar (*dispersed*), acak (*random*), mengelompok (*clustered*) dan lain sebagainya dapat diberi ukuran yang bersifat kuantitatif. Dengan cara demikian maka perbandingan antara pola persebaran dapat dilakukan dengan baik, bukan saja dari segi waktu tetapi juga dapat segi ruang (*space*). Pendekatan ini disebut analisis tetangga terdekat. Analisis seperti ini memerlukan data tentang jarak antara satu obyek dengan obyek tetangganya yang terdekat. Sehubungan dengan hal ini tiap objek dianggap sebagai sebuah titik dalam ruang. Pada hakekatnya analisis tetangga terdekat ini adalah sesuai untuk hambatan alamiah yang belum dapat teratasi. Pendekatan yang berkaitan dengan pengertian tersebut adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji permukiman dari aspek geografi. Dalam hal ini memberikan dasar penelitian digunakan pendekatan yang menekankan pada analisis ekologis. Menurut Bintarto dan Surastopo (1981) pendekatan ekologis tidak hanya tertarik pada kajian tanggapan dan interaksi manusia dengan lingkungan fisiknya tetapi juga mengkaji tanggapan dan interaksi manusia dengan lingkungan manusia dalam ruang sosial. Di satu pihak dinamika yang terdapat pada lingkungan manusia dapat menimbulkan perubahan gagasan manusia sehingga dapat menimbulkan penyesuaian dan pembaharuan sikap serta tindakan terhadap lingkungan fisik dimana manusia itu hidup, dapat mengalami perubahan bentuk dan fungsi yang disebabkan campur tangan manusia.

Bentuk atau pola permukiman antara daerah satu dengan daerah lain mempunyai perbedaan. Perbedaan tersebut terjadi, karena faktor geografi yang berbeda. Secara umum adanya perbedaan pola permukiman penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

a. Topografi

Permukaan bumi terdiri dari berbagai topografi seperti pegunungan, dataran rendah, perbukitan dan daerah pantai. Kondisi ini menyebabkan penduduk membuat permukiman yang sesuai dengan lingkungan tempat ia berada. Pada topografi datar permukiman akan lebih padat, sedangkan di daerah berbukit dan bergelombang, permukiman terletak menyebar lembah-lembah perbukitan atau di daerah yang topografinya relatif datar (Sumaatmadja, 1988).

Kemiringan lereng merupakan bentuk dari variasi perubahan permukaan bumi secara global, regional atau dikhususkan dalam bentuk suatu wilayah tertentu. Variabel yang digunakan dalam pengidentifikasian kemiringan lereng adalah sudut kemiringan lereng, titik ketinggian di atas muka laut dan bentang alam berupa bentukan akibat gaya geomorfologi yang bekerja. Secara definisi bahasanya, lereng merupakan bagian dari bentang alam yang memiliki sudut miring dan beda ketinggian pada tempat tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa dari sudut (kemiringan) lereng merupakan suatu variabel beda tinggi antara dua tempat, yang dibandingkan dengan daerah yang relatif lebih rata atau datar.

Lereng merupakan pembatas yang penting bagi bentang lahan semakin curam lereng maka penggunaan lahan akan berbeda. Begitu juga pola persebaran permukiman, penduduk cenderung bertempat tinggal di daerah dengan kemiringan lereng landai yaitu  $< 15\%$ , sedangkan kemiringan lereng  $> 15\%$  tidak sesuai untuk permukiman, karena terkait dengan bahaya erosi dan tanah longsor. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa pola permukiman di daerah landai akan menyebar dengan pola persebaran permukimannya akan berbentuk seragam dan sebaliknya untuk lereng yang terjal penduduknya akan mengelompok mencari tempat aman sehingga pola persebaran permukimannya cenderung mengelompok.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah ketersediaan hubungan dari suatu tempat ke tempat tempat lainnya atau kemudahan seseorang untuk bergerak dengan aman, nyaman, serta kecepatan yang wajar. Di dalam transportasi, aksesibilitas adalah kemudahan mencapai suatu tujuan, sehingga alternatif rute menuju suatu tempat banyak sehingga dapat dicapai dengan gampang dari berbagai tujuan (Sumaatmadja, 1988). Tingkat aksesibilitas terutama jalan sangat berpengaruh terhadap pola persebaran permukiman, karena permukiman biasanya akan mengikuti jalur jalan yang menghubungkan dengan daerah lain untuk kelangsungan hidup. Dengan demikian permukiman akan menyebar di wilayah-wilayah yang memiliki jaringan jalan memadai.

c. Kesuburan Tanah

Tingkat kesuburan tanah di setiap tempat berbeda-beda. Di daerah pedesaan, lahan yang subur merupakan sumber penghidupan bagi penduduk. Penduduk mendirikan tempat tinggal berkumpul dan memusat dekat dengan sumber penghidupannya (Sumaatmadja, 1988).

d. Keadaan Iklim

Faktor-faktor iklim seperti curah hujan, intensitas radiasi matahari dan suhu di setiap tempat berbeda-beda. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap tingkat kesuburan tanah dan kondisi alam daerah tersebut. Kondisi ini akan berpengaruh pada pola permukiman penduduk di daerah itu. Daerah dingin seperti pegunungan, dataran tinggi, serta di kutub utara orang akan cenderung mendirikan tempat tinggal saling berdekatan dan mengelompok. Di daerah panas permukiman penduduk cenderung lebih terbuka dan agak terpencar (Sumaatmadja, 1988).

e. Keadaan Ekonomi

Kegiatan ekonomi seperti pusat-pusat perbelanjaan, perindustrian, pertambangan, pertanian, perkebunan, dan perikanan akan berpengaruh pada pola permukiman yang mereka pilih, terutama tempat tinggal yang dekat dengan berbagai fasilitas yang menunjang kehidupannya, karena hal itu akan memudahkan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

f. Pertambahan Jumlah Penduduk

Adanya pertambahan jumlah penduduk yaitu dari kelahiran dan pertambahan jumlah keluarga, maka akan membawa masalah baru. Secara

manusiawi mereka ingin menempati rumah milik mereka sendiri. Dengan demikian semakin bertambahlah jumlah hunian yang ada di kawasan permukiman tersebut yang menyebabkan pertumbuhan perumahan permukiman.

### **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Permukiman**

Berkembangnya suatu daerah yang dipadati dengan permukiman-permukiman penduduk merupakan suatu bentuk peningkatan kebutuhan lahan permukiman beserta sarana dan prasarananya. Khususnya di daerah perkotaan, daerah pinggiran kota merupakan tempat tujuannya. Hal ini berdasarkan pada kalkulasi keseimbangan, yaitu membandingkan harga relatif permukiman, biaya transportasi ke tempat kerja dan tingkat penghasilan, selain itu untuk memperluas usaha kegiatannya (Yunus, 1987).

Perkembangan suatu wilayah dapat diprediksi pertumbuhan penduduk atau perkembangan permukiman. faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman, antara lain jarak terhadap jalan utama, jarak dari pusat aktivitas, kenaikan harga lahan dan jumlah penduduk (Suhandak,1995). Sedangkan, faktor-faktor seperti sarana dan prasarana, aksesibilitas dan jarak terhadap jalan dapat mempengaruhi perkembangan dan perluasan kawasan permukiman (Saefulhakim, 1996).

### **6. Teknik *Overlay* (Tumpang Susun)**

Sistem Informasi Geografi (SIG) merupakan sistem informasi berbasis komputer yang digunakan untuk mengolah dan menyimpan data atau informasi

geografi (Aronoff dalam Wahyuni 2015). Salah satu analisis yang digunakan dengan menggunakan aplikasi/program ArcGIS adalah analisis dengan *Overlay*.

*Overlay* yaitu kemampuan untuk menempatkan grafis satu peta di atas grafis peta yang lain dan menampilkan hasilnya di layar komputer atau pada plot. Secara singkatnya, *overlay* menampilkan suatu peta digital pada peta digital yang lain beserta atribut-atributnya dan menghasilkan peta gabungan keduanya yang memiliki informasi atribut dari kedua peta tersebut. Teknik yang digunakan untuk *overlay* peta dalam SIG ada 2 yakni *union* dan *intersect*. Jika dianalogikan dengan bahasa matematika, maka *union* adalah gabungan dan *intersect* adalah irisan.

Ada beberapa fasilitas yang digunakan dalam *overlay* untuk menggabungkan atau tumpang susun dua buah peta dari satu daerah yang sama namun beda atributnya yaitu:

a. *Dissolve Themes*

*Dissolve* yaitu proses untuk menghilangkan batas antara poligon yang memiliki data atribut yang identik atau sama dalam poligon yang berbeda. Peta dasar yang telah didigitasi masih dalam keadaan kasar, yaitu poligon-poligon yang berdekatan dan memiliki warna yang sama masih terpisah oleh garis poligon. Kegunaan *dissolve* yaitu menghilangkan garis-garis poligon tersebut dan menggabungkan poligon-poligon yang terpisah menjadi poligon besar dengan warna atau atribut yang sama.

b. *Merge Themes*

*Merger* yaitu suatu proses penggabungan dua atau lebih layer menjadi sebuah layer dengan atribut yang berbeda dan atribut-atribut tersebut saling mengisi atau bertampalan dan layer-layernya saling menempel satu sama lainnya.

c. *Clip One Themes*

*Clip One* yaitu proses menggabungkan data namun dalam wilayah kecil, misalnya berdasarkan wilayah administrasi desa dan kecamatan. Suatu wilayah besar diambil sebagian wilayah dan atributnya berdasarkan batas administrasi yang kecil, sehingga layer yang akan dihasilkan yaitu layer dengan luas yang kecil beserta atributnya.

d. *Intersect Themes*

*Intersect* yaitu suatu operasi yang memotong sebuah tema atau layer *input* atau masukan dengan atribut dari tema tau *overlay* untuk menghasilkan *output* dengan atribut yang memiliki data atribut dari kedua *theme*.

e. *Union Themes*

*Union* yaitu menggabungkan fitur dari sebuah tema input dengan poligon dari tema *overlay* untuk menghasilkan *output* yang mengandung tingkatan atau kelas atribut.

f. *Assign Data Themes*

*Assign data* adalah operasi yang menggabungkan data untuk *feature theme* kedua ke *feature theme* pertama yang berbagi lokasi yang sama. Cara mudahnya yaitu menggabungkan kedua tema dan atributnya.

## B. Kajian Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan. Penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 1:

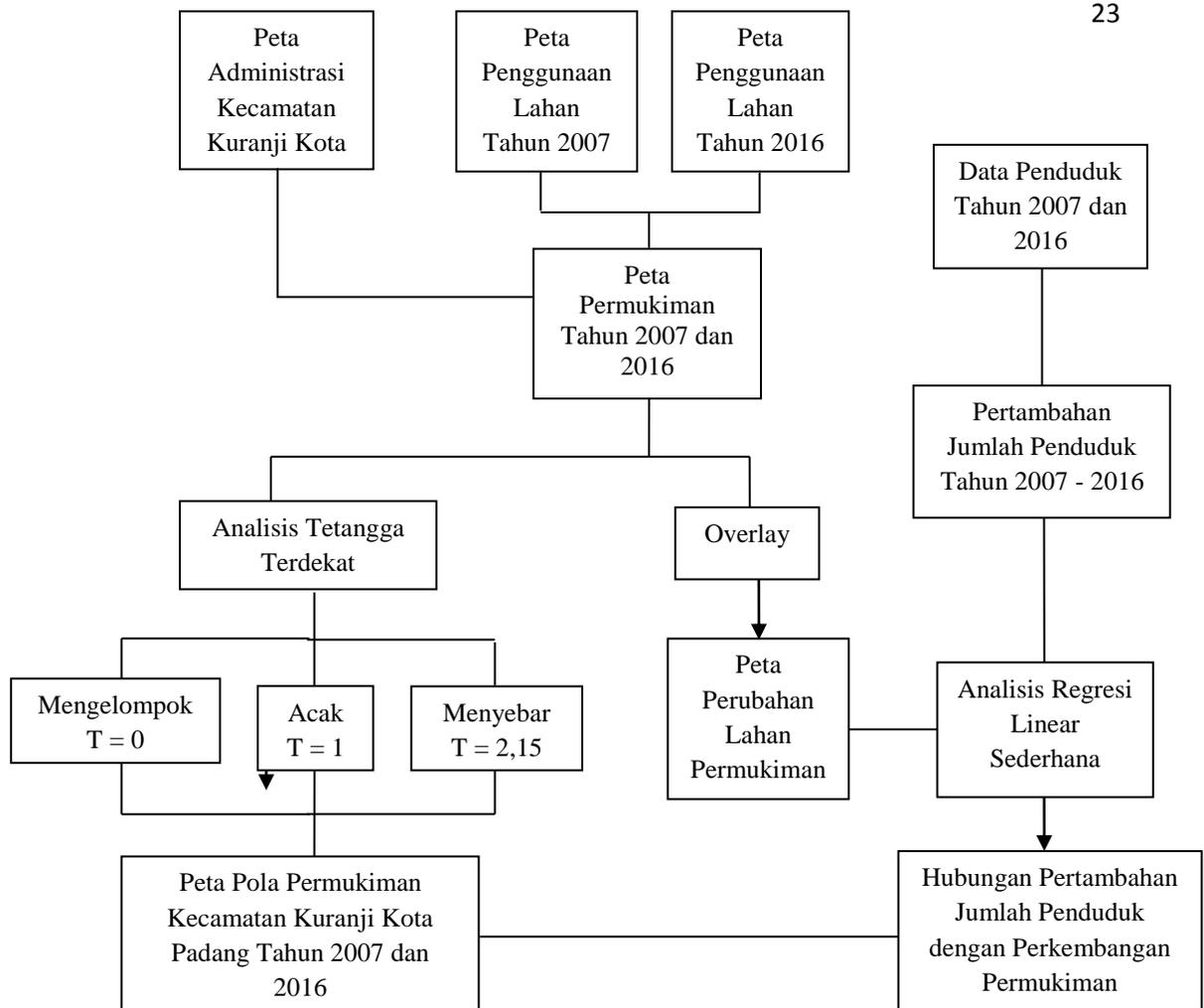
Tabel 1 Perbandingan Penelitian Penulis dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian	Sri Firdianti 2010	Winda Kurniawati 2010	Septia Dwi Risa 2020
Judul	Perkembangan Permukiman Penduduk di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun 1997-2007	Analisis Pola Persebaran Permukiman di Kota Surakarta Tahun 2007	Perkembangan Permukiman Penduduk di Kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2007-2016
Tujuan	Untuk mengetahui : 1. Perubahan luas penggunaan lahan permukiman penduduk di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali tahun 1997-2007 2. Pola permukiman di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.	Untuk mengetahui 1. Pola persebaran permukiman di Kota Surakarta tahun 2007, 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola persebaran permukiman di Kota Surakarta.	Untuk mengetahui 1. Pola persebaran permukiman penduduk di Kecamatan Kuranji tahun 2007 dan 2016 2. Perubahan luas penggunaan lahan permukiman di Kecamatan Kuranji tahun 2007-2016 3. Hubungan pertambahan jumlah penduduk dengan perkembangan luas permukiman di Kecamatan Kuranji tahun 2007-2016.
Metode	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif spasial.	Penelitian ini menggunakan metode analisis tetangga terdekat dan korelasi tabel-silang ( <i>crossstab correlation</i> ).	Penelitian ini menggunakan metode analisis tetangga terdekat, <i>overlay</i> peta dan analisis regresi linear sederhana
Hasil	1. Perkembangan luas lahan permukiman tahun 1997–2007 adalah 2,554 hektar besar peningkatan lahan untuk permukimannya. 2. Berdasarkan teknik analisis tetangga terdekat diperoleh nilai $T = 1,6$ . Nilai tersebut dapat menunjukkan pola persebarannya berdasarkan pengelompokannya. $T = 1,6$ berarti pola persebaran permukiman di Kecamatan Ngemplak termasuk dalam klasifikasi Random (acak), 3. Faktor lokasi, sarana fasilitas sosial yang memadahi, tingkat aksesibilitas yang tinggi dan tingkat pertumbuhan penduduk.	1. Hasil penelitian diketahui bahwa pola persebaran permukiman di Kota Surakarta tahun 2007 adalah pola permukiman acak dan seragam. 2. Kemiringan lereng dan kemudahan mendapatkan air yang berpengaruh terhadap terbentuknya pola persebaran permukiman di Kota Surakarta.	

### **C. Kerangka Konseptual**

Kondisi atau faktor-faktor geografi suatu daerah akan berpengaruh terhadap distribusi atau persebaran permukiman. Kondisi atau faktor-faktor geografi tersebut dapat berupa keadaan fisik maupun penduduk daerah setempat. Faktor-faktor fisik daerah maupun sosial kependudukan tersebut dapat berpengaruh secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dan dalam intensitas yang berbeda-beda. Faktor-faktor fisik daerah yang berpengaruh terhadap distribusi atau persebaran tersebut adalah kemiringan lereng, aksesibilitas, sedangkan faktor sosial kependudukan antara lain jumlah penduduk dan kepadatan penduduk.

Perkembangan permukiman selain dipengaruhi kondisi geografi yang telah ada juga dipengaruhi oleh perubahan faktor-faktor geografi yang mungkin terjadi. Akibat dari perubahan faktor-faktor geografi baik faktor fisik maupun sosial kependudukan tersebut permukiman bisa tetap maupun mengalami perubahan ukuran, yaitu bertambah lebih besar atau luas. Begitu juga dengan pola permukimannya bisa menyebar, acak maupun mengelompok. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan keruangan dengan analisa tetangga terdekat. Adapun untuk lebih jelasnya maka kerangka pemikiran ini disajikan pada diagram alir penelitian sebagai berikut :



**Gambar 1 Diagram Alir Penelitian**

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari perumusan masalah yang diajukan didukung dengan kajian pustaka, dirumuskan secara singkat, lugas, dan jelas. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$H_0$  : tidak ada pengaruh antara variabel pertambahan jumlah penduduk dengan perkembangan permukiman.

$H_1$  : ada pengaruh antara variabel pertambahan jumlah penduduk dengan perkembangan permukiman.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

##### 1. Pola Permukiman Penduduk Tahun 2007 dan 2016

Berdasarkan perhitungan menggunakan teknik analisis tetangga terdekat, pola persebaran permukiman di Kecamatan Kuranji Tahun 2007 dan 2016 adalah **Menyebar** (*Dispersed*) dengan nilai T tahun 2007 adalah 1,16 dan nilai T tahun 2016 adalah 1,14. Pola permukiman yang sama pada rentang waktu yang berbeda menunjukkan bahwa Kecamatan Kuranji memiliki kondisi yang sama dalam pembangunan kawasan permukiman.

##### 2. Perubahan Penggunaan Lahan Permukiman Tahun 2007-2016

Perubahan luas lahan permukiman di Kecamatan Kuranji dari tahun 2007-2016 adalah dari 1339,9 hektar menjadi 1566,46 hektar yang berarti luas penggunaan lahan permukiman bertambah seluas 226,56 hektar. Kelurahan yang memiliki penambahan luas lahan permukiman terluas adalah Kelurahan Kuranji dengan penambahan luas sebesar 58,28 hektar (25,72%). Sedangkan Kelurahan Anduring merupakan kelurahan yang memiliki penambahan luas lahan permukiman terkecil dengan penambahan luas sebesar 9,47 hektar (4,18%).

##### 3. Pengaruh Pertambahan Jumlah Penduduk Terhadap Perkembangan Permukiman

Dari analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa pertambahan jumlah penduduk ada hubungan linear terhadap perkembangan permukiman penduduk di

Kecamatan Kuranji pada tahun 2007-2016. Pengaruh penambahan jumlah penduduk terhadap perkembangan permukiman sebesar 64,1% sedangkan sisanya 35,9% dijelaskan dengan faktor lain atau variabel lain yang tidak diketahui dan tidak termasuk dalam regresi ini. Persamaan yang berlaku untuk memprediksi kebutuhan permukiman adalah  $Y = 0,006 X$ . Dimana setiap perrtambahan penduduk 1 jiwa maka akan membutuhkan luas lahan permukiman sebesar 0,006 Hektar.

## **B. Saran**

- a. Pemerintah daerah diharapkan dapat lebih memperhatikan dalam masalah pembangunan yang dilakukan para pengembang maupun individu agar pemerintah dapat lebih mengontrol dan juga menggunakan lahan sesuai dengan RTRW yang telah direncanakan.
- b. Baik para pengembang atau penduduk individu diharapkan membangun rumah tidak pada lahan yang masih produktif agar tanah pertanian tidak semakin sempit, sehingga daerah tidak mengalami kekurangan produksi pangan.
- c. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan dan mengolah data interpretasi citra yang diolah sehingga hasil penelitian lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arminah, V. (1999). Kajian Pola Perkembangan Fisik Kota Surakarta Melalui Citra Spot dan Landsat TM. *Majalah Geografi Indonesia Volume 13 Nomor 2 September 1999*, 119-127.
- Arsyad, S. (1989). *Konversi Tanah dan Air*. Bogor: IPB.
- BPS. (2007). *Kecamatan Kuranji Dalam Angka Tahun 2007*. Padang: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2016). *Padang Dalam Angka Tahun 2016*. Padang: Badan Pusat Statistik.
- Bakkaruddin. (2006). *Geografi Desa Kota*. Padang: FIS.
- Bintarto, R dan Surastopo Hadisumarno. (1981). *Metode Analisis Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Budihardjo, E. (1984). *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Bandung: Alumni.
- Burt, J. E., Barber, G. M., & Rigby, D. L. (2009). *Elementary Statistics for Geographers*. New York: The Guilford Press.
- Daljoeni, N. (1997). *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: Alumni.
- Firdianti, S. (2010). Perkembangan Permukiman Penduduk di Kecamatan Nemplak Kabupaten Boyolali tahun 1997-2007.
- Pabundu, M. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pidora, D., & Pigawati, B. (2014). Keterkaitan Perkembangan Permukiman dan Perubahan Harga Lahan di Kawasan Tembalang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan Volume 2 Nomor 1 April 2014*, 1-10.
- Saraswati, D. A. (2016). Analisis Perubahan Luas Dan Pola Persebaran Permukiman (Studi Kasus : Kecamatan Tembalang, Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Gunungpati, Kecamatan Mijen Kota Semarang Jawa Tengah). *Jurnal Geodesi Undip Volume 5 Nomor 1*, 155-163.
- Sastra, Suparno dan Endy Marlina. (2007). *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Yogyakarta: Andi.

- Setiawan, B., & Rudiarto, I. (2016). Kajian Perubahan Penggunaan Lahan dan Struktur Ruang Kota Bima. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota Volume 12 (2) Juni 2016*, 154 - 168.
- Sumaatmadja, N. (1988). *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: P.T Alumni.
- Wahyuni, W. W. (2015). Perkembangan Permukiman di Kota Payakumbuh Tahun 2000-2010.
- Yunus, H. (1991). *Geografi Permukiman dan Permasalahan Permukiman di Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Yunus, H. S. (1987). *Subject Matter dan Metode Penelitian Geografi Permukiman Kota*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.